

Lambang-Lambang Naskah Batak Toba Kajian Semiotika

Author:

Ratih Indah Meina Purba¹
Robert Sibarani²

Affiliation:

Universitas Sumatera Utara^{1,2}

Corresponding email

ratihpurba1505@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2022-03-27
Accepted: 2022-04-12
Published: 2022-06-13

Abstrak:

Penelitian ini berjudul Lambang-lambang Batak Toba: Kajian Semiotika. Metode pengumpulan data yang digunakan ada 3 (tiga) yaitu: metode observasi, metode wawancara dan metode kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif yang bersifat interaktif. Lokasi pengambilan data untuk penelitian ini terletak di Siambalo, Desa Hutnamora, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna apa saja yang terdapat dalam Lambang-lambang Naskah Batak Toba dan fungsi Lambang pada Naskah Batak Toba. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika tulisan Sobur (2003:41). Hasil penelitian ini menemukan 37 lambang.



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Kata kunci: *Naskah Batak Toba, Kajian Semiotika*

Pendahuluan

Terlebih dahulu harus di ketahui apa itu sebenarnya Batak. Di zaman sekarang ini, istilah Batak sebenarnya sudah jarang sekali di pakai untuk merujuk kepada semua suku di Sumatera Utara. Suku Batak terdiri atas lima sub suku yaitu:

1. Batak Toba,
2. Batak Angkola-Mandailing,
3. Batak Simalungun,
4. Batak Karo, dan
5. Batak Pakpak/Dairi.

Studi Literatur

Asal-usul suku Batak secara etnis dan sejarah telah di kemukakan oleh para ahli, di antaranya bahwa, “para leluhur suku Batak berasal dari Asia Selatan yang bermigrasi ke tanah Batak secara bergelombang (Marbun, 1978:28). Menurut mitos, “leluhur suku Batak adalah keturunan dewa-dewi dari Banua Atas yang turun ke puncak bukit Pusuk Buhit di bumi” (Marbun, 1978:28).

Suku Batak mendiami seluruh wilayah Tapanuli sebahagian besar di Sumatera Timur yang luasnya kira-kira 50.000 km atau sama dengan 1/9 luas Sumatera dan terletak di antara 0,5 - 3,5 derajat Lintang Utara(LU), dan 97,5 derajat – 100 derajat Bujur Timur(Siahaan, 1964:17).

Suku Batak terdiri dari lima subsuku yang mempunyai daerah dan bahasa sendiri. Tempat tinggal mereka berada di wilayah Sumatera Utara dan tersebar di daerah-daerah. Kabupaten Tapanuli Utara di tempati masyarakat Batak Toba, Kabupaten Simalungun bagi Batak Simalungun, Kabupaten Karo bagi Masyarakat Batak Karo, Kabupaten Tapanuli Selatan bagi masyarakat Batak Angkola-Mandailing, serta daerah Lingga dan Tanah Pinem di Kabupaten Dairi.

Bahasa Batak di daerah Tapanuli Tengah merupakan bahasa peralihan antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Batak Angkola-Mandailing. Yang artinya daerah sepanjang perbatasan Tapanuli Tengah dan Tapanuli Utara memakai bahasa Batak Toba, daerah sepanjang perbatasan Tapanuli Tengah dan Tapanuli Selatan mempergunakan bahasa Batak Angkola-Mandailing.

Di Kotamadya Sibolga dan sekitarnya di pakai bahasa Batak yang disebut dialek Sibolga, merupakan campuran bahasa Batak Toba, Batak Angkola-Mandailing, dan bahasa Melayu Pesisir(diperoleh dari Kantor Gubernur Tk.I Provinsi Sumatera Utara, Bagian Statistik).

Salah satu bentuk peninggalan sejarah masa lalu Indonesia adalah naskah lama. Berbicara tentang naskah, maka akan merujuk kepada apa yang tersimpan di dalamnya (teks). Jika berbicara mengenai teks suatu naskah dari budaya tertentu, akan terurai berbagai ragam budaya yang di dalamnya ada sistem religi hingga sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, dalam tesis Adelina,1990:3). Hal ini disebabkan oleh budaya suatu masyarakat tertentu akan terekam dengan jelas dalam sebuah bukti tertulis (naskah) yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut, di samping prasasti dan peninggalan purbakala lainnya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita.

Peninggalan berupa naskah ini merupakan dokumen yang menarik untuk penelitian kebudayaan masa lampau. Naskah kuno ini pada hakikatnya merupakan warisan nenek moyang bangsa kita yang sangat berharga, karena di dalamnya banyak terkandung nilai keagamaan, pendidikan, pengobatan, sejarah dan sebagainya. Di dalam naskah tersebut tertuang semua hasil buah pikiran, perasaan dan cita-cita nenek moyang kita. Dengan mempelajari naskah-naskah itu kita bisa memahami dan menghayati pikiran, perasaan, serta cita-cita mereka.

Dalam warisan tertulis dari zaman kuno, Indonesia bisa dikatakan beruntung, karena masih menyimpan naskah-naskah kuno dalam jumlah yang cukup banyak di tiap-tiap daerah. Namun ternyata naskah yang telah hilang pun cukup banyak. Contohnya ada beberapa naskah Batak yang di jual kepada wisatawan asing yang datang ke daerah mereka. Hal ini perlu kita sadari sepenuhnya, betapa pentingnya warisan budaya bangsa kita yang tersimpan dalam naskah-naskah kuno. Sebab naskah-naskah tersebut merupakan sumber pengetahuan yang dapat membantu kita dalam mempelajari, mengetahui, mengerti, dan kemudian menyajikan sejarah perkembangan kebudayaan bangsa kita.

Naskah tersebut masih banyak yang belum di teliti oleh para ahli, karena naskah-naskah tersebut belum banyak di dimanfaatkan isinya. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain penelitian akan memakan waktu cukup lama. Dan yang paling pokok, peneliti harus menguasai tulisan dan bahasanya terlebih dahulu. Naskah-naskah Indonesia, khususnya ditulis kebanyakan dalam aksara Arab Melayu, dan aksara Batak. Bahan naskah juga bermacam-macam jenisnya misalnya, naskah Batak ditulis pada bahan bambu, kulit kayu, dan rotan. Sedangkan naskah Melayu umumnya ditulis di atas kertas.

Di lihat secara sepintas, naskah ini cukup menarik dan berharga, di dalamnya tersaji pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat Batak, seperti kebiasaan dalam menentukan hari baik dan buruk, pembuatan ramuan obat tradisional, cara tolak bala, dan lain sebagainya. Semua ini disusun menjadi satu kesatuan yang disajikan dalam bahasa dan aksara Batak. Naskah ini dikenal masyarakat sebagai pustaha lak-lak.

Sangat disayangkan naskah ini banyak yang belum di terjemahkan dan ditindaklanjuti. Namun yang lebih disayangkan lagi ternyata sebahagian dari naskah ini sudah ada yang rusak atau tulisannya juga sudah ada yang hilang sehingga tidak dapat dibaca. Faktor-faktor tersebutlah yang menarik perhatian penulis untuk memilih naskah sebagai objek penelitian.

Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dari (Sibarani, 2014: 279), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah untuk mencari makna dan fungsi dari objek penelitiannya.

Sumber Data Penelitian yang digunakan meliputi sumber data Primer, berupa orang/ narasumber adalah tempat peneliti untuk bertanya mengenai objek yang sedang penulis teliti dan sumber data Sekunder, adalah berupa jurnal, buku, skripsi, tesis, dokumen, keterangan arsip, pedoman, surat keputusan (SK), dan sebagainya.

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan antara lain yaitu metode observasi yang berarti peneliti akan langsung pergi ke lapangan untuk melakukan pengamatan terhadap objek penelitian, metode observasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui lambang-lambang naskah batak toba tersebut, kedua metode wawancara, disini Peneliti akan menggunakan metode wawancara dengan membawa beberapa pedoman atau daftar pertanyaan untuk wawancara. Cara ini adalah cara yang efisien agar si penulis dan narasumber tidak terlalu membuang waktu dan ketiga adalah metode kepustakaan yaitu peneliti juga menggunakan metode dokumen tertulis. Dalam metode ini, penulis mencari buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Metode analisis data yang digunakan oleh penulis adalah Eliminai data, data yang sudah terkumpul harus di susun dan di pilah secara teliti, supaya data yang di perlukan dapat di simpan dan data yang tidak berguna dapat di singkirkan. Mengklasifikasi data, Menganalisis data sesuai dengan kajian yang ditetapkan dan yang terakhir adalah Menarik kesimpulan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Siambalo, desa Hutnamora, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir. Alasan penulis memilih lokasi penelitian ini adalah karena Kabupaten Samosir memiliki potensi yang baik untuk dapat diteliti dalam hal kebudayaannya sendiri, penduduk aslinya adalah mayoritas etnis Batak Toba dan masih menjunjung tinggi unsur-unsur kebudayaan etnik Batak Toba.

Hasil

Dari hasil Penelitian, ditemukan 32 lambang naskah batak toba : (1). Manuk-manuk (2) manuk martuduk (3) golang-golang na marburangir (4) manuk martuduk uhut marpira (5) manuk tading rungkung (6) pangalpas habong ni manuk (7) huta, cinin, harbangan, goli-goli (8) te ni manuk marimbulu dua dan te ni manuk na marimbulu tolu na marsada (9) manuk dipartomuan (10) manuk marobo dan tintin di dondoni manuk (11) tintin di dondoni manuk dan manuk di dondoni tuktuk (12) manuk di imbul napuran dan pat ni manuk maranggang (13) pangarapu ni aji manuk manghampiri (14) pane na bolon (15) pangujung (16) imbullu ni manuk na tindang di mata na (17) manuk parhau rumah sirang (18) manuk lumang-lumang (19) imbullu ni manuk lumanghae ampang (20) darat madusdus (21) tudu-tudu ni manuk (22) manuk si hortas (23) imbulu ni manuk lohoh ni pat na (24) manuk ranggang dan manuk singgalak (25) manuk humaliang-liang (26) manuk di tumpak pagori (27) manuk di ambat pagori (28) manuk di tumpak pagori ditadinghon

di ampang (29) manuk margukguk soro di ampang (30) manuk jara-jara (31) manuk salpak di input (32) manuk mate marsapa-sapa.

Pembahasan

Makna dan Fungsi Lambang Naskah Batak Toba

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan 32 lambang yaitu:

Nama: manuk-manuk

Makna dari lambang di atas adalah: kejadian yang akan dating. Fungsinya: persembahan untuk media untuk mula jadi na bolon.

Nama: manuk martuduk

Makna lambang di atas: proses sebelum ayam dipersembahkan terlebih dahulu diberi makan. Makna lambang dibawah: supaya ayam itu benar-benar jujur untuk menyampaikan berita dari mula na bolon.

Fungsinya: untuk mengetahui proses sebelum ayam dipersembahkan dan untuk menyampaikan berita dari mula na bolon.

Nama: golang-golang na marburangir

Makna dari lambang di atas: tentang tanda-tanda. Fungsinya: untuk mengetahui tanda-tanda mula jadi na bolon.

Nama: manuk martuduk uhut marpira

Makna dari lambang di atas: tanda bahwa pekerjaan itu akan sia-sia. Fungsinya: untuk mengetahui bahwa pekerjaan itu akan sia-sia.

Nama: manuk tading rungkung

Makna dari lambang di atas: membawa pesan. Fungsinya: untuk mengetahui pesan kepada mula jadi na bolon.

Nama: pangalpas habong ni manuk

Makna lambang yang di atas: musuh meninggal. Makna lambang dibawah: pasukan kita akan kalah. Fungsinya: untuk mengetahui musuh yang meninggal dan pasukan yang kalah.

Nama: huta, cincin, harbangan, goli-goli

Makna dari lambang yang di atas: kampung, kalau paramalan itu ke arahnya goli-goli artinya mati. Kalau ke arah cincin artinya mengelek. Kalau ke arah harbangan artinya mereka harus bersiap karena musuh sudah datang. Fungsinya: untuk mengetahui musuh itu sudah datang.

Nama: te ni manuk marimbulu dua dan te ni manuk marimbulu tolu na marsada

Makna lambang yang di atas: akan ada pernikahan. Makna lambang yang dibawah: akan ada tilaha (keguguran). Fungsinya: untuk mengetahui adanya pernikahan dan keguguran.

Nama: manuk dipartomuan

Makna dari lambang di atas: kondisi ayam sepulang membawa berita dari mula jadi na bolon. Fungsinya: untuk mengetahui berita dari mula jadi na bolon.

Nama: manuk marobo dan tintin di dondoni manuk.

Makna lambang di atas: posisi ayam ketika menyampaikan pesan dari mula jadi na bolon. Makna lambang dibawah: akan ada penyakit (wabah). Fungsinya: untuk mengetahui pesan dari mula jadi na bolon bahwasanya akan ada penyakit.

Nama: tintin di dondoni manuk dan manuk di dondoni tuktuk

Makna lambang yang di atas: yang sakit akan mati. Fungsinya: untuk mengetahui yang sakit akan mati.

Nama: manuk di imbul napuran dan pat ni manuk maranggang

Makna lambang yang di atas: akan ada memanfaatkan rohnya. Makna lambang yang dibawah: ada roh begu yang menyakiti roh anaknya. Fungsinya: untuk mengetahui ada yang memanfaatkan roh nya dan roh begu yang menyakiti roh anaknya.

Nama: pangarapu ni aji manuk manghampiri

Makna dari lambang di atas: diperjelas lagi berita ayam itu, apa yang harus di beritakan nya lagi. Fungsinya: untuk mengetahui berita ayam itu, apa yang harus di beritakan nya lagi.

Nama: pane na bolon

Makna dari lambang yang di atas: peredaran rasi bintang (orion). Fungsinya: untuk mengetahui salah satu rasi bintang paling terang dan indah di langit malam. Letaknya berada di ekuator langit dan bisa terlihat di seluruh bagian bumi.

Nama: pangujungi

Makna dari lambang di atas: tanda bahwabpembacaan orakel sudah selesai untuk satu tahapan. Fungsinya: untuk mengetahui pembacaan orakel sudah selesai untuk satu tahap.

Nama: imbullu ni manuk na tindang di mata na.

Makna dari lambang di atas: suhut harus margondang. Fungsinya: untuk mengetahui bahwa suhut harus margondang

Nama: manuk parhau rumah sirang

Makna dari lambang di atas: suhut harus segera meninggalkan kampung. Fungsinya: untuk mengetahui suhut harus meninggalkan kampung.

Nama: manuk lumang-lumang

Makna dari lambang di atas: semua kegiatan akan sia-sia apabila dilanjutkan anak-anak yatim piatu, hasil panen akan hancur (rusak). Fungsinya: untuk mengetahui bahwa tidak boleh melakukan kegiatan apabila dilanjutkan anak-anak akan yatim piatu.

Nama: imbullu ni manuk lumanghae ampang

Makna dari lambang di atas: suhut harus mengingat setiap janjinya. Fungsinya: untuk mengetahui bahwa suhut harus mengingat janji-janji nya.

Nama: darat madusdus

Makna dari lambang di atas: perjanjian akan batal. Fungsinya: untuk mengetahui perjanjian akan batal oleh mula jadi na bolon.

Nama: tudu-tudu ni manuk

Makna dari lambang di atas: tanda-tanda yang akan terjadi berdasarkan arah kepala ayam. Fungsinya: untuk mengetahui bahwa tanda yang akan terjadi berdasarkan arah kepala ayam.

Nama: manuk si hortas

Makna dari lambang di atas: akan ada anak yang mau dilahirkan (lahir) dan suhut akan guntur (ribut, cekcok). Fungsinya: untuk mengetahui bahwa akan ada anak yang mau lahir kemudia suhut akan ribut.

Nama: imbullu ni manuk lohoh ni pat na

Makna dari lambang di atas: segala penyakit akan selesai. Fungsinya: untuk mengetahui bahwa segala penyakit akan selesai.

Nama: manuk ranggang dan manuk singgalak.

Makna lambang yang di atas: akan ada saudara suhut yang tidak akan punya keturunan. Makna lambang yang di bawah: musuh akan lari tunggang langgang. Fungsinya: untuk mengetahui bahwa akan ada saudara suhut yang tidak punya keturunan dan musuh akan lari tunggang langgang.

Nama: manuk humaliang-liang

Makna dari lambang di atas: musuh sedang ketakutan. Fungsinya: untuk mengetahui bahwa musuh sedang ketakutan.

Nama: manuk di tumpak pagori

Makna lambang yang diatas: akan ada kerugian besar di pihak suhut. Makna lambang yang dibawah: kegiatan itu akan ada cukup besar. Fungsinya: untuk mengetahui bahwa akan ada kerugian besar dari pihak suhut dan kegiatan itu akan ada cukup besar.

Nama: manuk di ambat pagori

Makna dari lambang di atas: kegiatan tidak usah dilanjutkan. Fungsinya: untuk mengetahui bahwa kegiatan tidak usah dilanjutkan.

Nama: manuk di tumpak pagori ditadinghon di ampang

Makna dari lambang di atas: ada ibu melahirkan, ibu nya hidup, anaknya meninggal. Fungsinya: untuk mengetahui bahwa ada ibu melahirkan, ibu nya hidup, anaknya meninggal.

Nama: manuk margukguk soro di ampang

Makna dari lambang di atas: ada yang melahirkan, ibu nya meninggal anaknya hidup. Fungsinya: untuk mengetahui bahwa ada yang melahirkan ibu nya meninggal anaknya hidup.

Nama: manuk jara-jara

Makna dari lambang di atas: ayam yang belum tumbuh. Fungsinya: untuk mengetahui bahwa ada ayam yang belum tumbuh.

Nama: manuk salpak di input

Makna lambang yang diatas: anak dan ibu meninggal ketika dilahirkan. Makna lambang yang dibawah: anak dan ibu meninggal tetapi anaknya belum keluar. Fungsinya: untuk mengetahui bahwa ada anak dan ibu sudah meninggal ketika dilahirkan dan anak dan ibu meninggal tapi anaknya belum keluar.

Nama: manuk mate marsapa-sapa

Makna lambang yang diatas: ayam nya mati berantakan. Makna lambang yang kedua: penyakitnya akan sembuh meski harus bersusah payah. Fungsinya: untuk mengetahui bahwa ayam nya mati berantakan dan penyakitnya akan sembuh meski harus bersusah payah.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis tersebut, maka memiliki 32 nama lambang Naskah Batak Toba seperti berikut (1). Manuk-manuk (2) manuk martuduk (3) golang-golang na marburangir (4) manuk martuduk uhut marpira (5) manuk tading rungkung (6) pangalpas habong ni manuk (7) huta, cinin, harbangan, goli-goli (8) te ni manuk marimbulu dua dan te ni manuk na marimbulu tolu na marsada (9) manuk dipartomuan (10) manuk marobo dan tintin di dondoni manuk (11) tintin di dondoni manuk dan manuk di dondoni tuktuk (12) manuk di imbul napuran dan pat ni manuk maranggang (13) pangarapu ni aji manuk manghampiri (14) pane na bolon (15) pangujung (16) imbullu ni manuk na tindang di mata na (17) manuk parhau rumah sirang (18) manuk lumang-lumang (19) imbullu ni manuk lumanghae ampang (20) darat madusdus (21) tudu-tudu ni manuk (22) manuk si hortas (23) imbulu ni manuk lohoh ni pat na (24) manuk ranggang dan manuk singgalak (25) manuk humaliang-liang (26) manuk di tumpak pagori (27) manuk di ambat pagori (28) manuk di tumpak pagori ditadinghon di ampang (29) manuk margukguk soro di ampang (30) manuk jara-jara (31) manuk salpak di input (32) manuk mate marsapa-sapa.

Ucapan Terima Kasih (opsional)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing, tokoh adat, informan kunci serta semua pihak yang mendukung penulis dalam pembuatan jurnal ini.

Referensi

- Aart Van Zoest. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan SumberAgung
- Adelina. 1990. Defenisi awal tentang Batak. *Kozok*, 1999:11-12.
- Benny H. Hoed, 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, cetakan pertama, Beji Timur, Depok.
- Hiroko, ddk. (Juni 2018) Fungsi indeksikal referensial dan nonreferensial pada konstruksi diatesis Bahasa Jepang. *Jurnal Metalingua*. Vol 16 No. 1

- Kaelan. 2017. Filsafat bahasa smiotika dan hermeneutika. Yogyakarta: Paradigma.
- S. Keraf, Gorys. 1991. Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Lechte, Jhon. 2001. 50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Post Modernitas. Yogyakarta: Kansius.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.2009. Teori Komunikasi, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Marbun, M. A. 1978. Pengantar Budaya Batak. Jakarta. Balai Pustaka.
- Mathew dan Huberman.1992. Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru. Jakarta: UIP
- Miles, dkk. 2014. Qualitative data analysis: a methods sourcebook. Los Angels: SAGE Publications
- Miles dan Huberman. 1992. Analisis data Kualitatif. (Diterjemahkan Ole: Tjetjep Rohedi Rosidi).
- Monaco,G. (2017). Studi Naskah Batak: Masalah dan prosedurnya. Jurnal Manassa. Vol.7. No.1
- Nasoichah,C. (Oktober 2013). Naskah Bambu Namanongon Ribus: Salah Satu Teks Dari Batak Mandailing Yang Tersisa. Jurnal Bas. Vol.16 No.2
- Poerwadarwinta WJS. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Alwasilah, 1990:810, Keraf, 1991:16
- Siahaan N 1964. Sejarah Kebudayaan Batak. Medan. Napitupulu-sons
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Van Aart, Zoest 1993. Semiotika tentang tanda